

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
MUALLAF PADA YAYASAN MAJELIS MUHTADIN
DI MUJA MUJU UMBULHARJO KOTAMADYA
JOGJAKARTA**



**Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata satu dalam
Ilmu pendidikan Islam**

Disusun oleh :

MUTIMMATUN NI'MAH
NIM 9741 3582

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2002**



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Aducipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor. : IN/I/DT/PP.01.1/381/2002

ripsi dengan judul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALLAF
PADA YAYASAN MAJELIS MUHTADIN DI MUJA MUJU
UMBULHARJO KOTAMADYA JOGJAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

MUTIMMATUN NI'MAH

9741 3582

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 27 November 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP.: 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP.: 150 226 33887

Pembimbing Skripsi I

Drs. H. M. Asrori Ma'ruf
NIP.: 150 021 182

Pembimbing Skripsi II

Drs. Mujahid
NIP.: 150 266 731

Penguji I

Drs. H. Soeroyo, M.A
NIP.: 150 012 171

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP.: 150 254 037

Yogyakarta, 18 Desember 2002

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M.Sc
NIP.: 150 028 800

Drs. H.M.Asrori Ma'ruf
Drs. Mujahid
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi sdri.

Mutimmatun Ni'mah

Lamp.: 8 eksemplar skripsi

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di

Jogjakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mutimmatun Ni'mah

NIM : 9741 3582

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja muju Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta", sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam. Kami mohon agar dalam waktu dekat ini saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

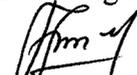
Jogjakarta, 18 November 2002

Pembimbing I



Drs. H.M.Asrori Ma'ruf
NIP 150 021 182

Pembimbing II



Drs. Mujahid
NIP 150 266 731

Drs. H. Soeroyo, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Hasil Sidang Munaqosyah
Sdr. Mutimmatun Ni'mah
Lamp : 8 (delapan) Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Jogjakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari :

N a m a : Mutimmatun Ni'mah
NIM : 9741 3582
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf
Pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja muju
Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta.**

berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Selanjutnya kami menghasilkan agar skripsi ini disyahkan oleh Dewan Sidang Munaqosyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2002
Konsultan


Drs. H. Soeroyo, M.A
NIP. 150 012171

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan seluruh pengikutnya.

Dalam mewujudkan skripsi ini sudah barang tentu penulis banyak bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak, sehingga dengan rasa hormat penulis sampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. HR. Abdullah Fadjar, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Ketua Jurusan PAI atas kemudahan bimbingan awal skripsi dalam bentuk proposal penelitian.
3. Bapak Drs. HM. Asrori Ma'ruf, selaku Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Mujahid, selaku Pembimbing II yang dengan segenap kesabaran meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. A. Miftah Baidlawi, selaku Penasihat Akademik yang selama ini telah banyak membimbing dan memberikan nasihat, sehingga penulis merasa terus termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Imam Muchyi, MBA. Selaku Ketua Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta yang telah ikut membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis.

7. Bapak dan Ibu tercinta, yang dengan ikhlas memberikan do'a dan dukungan baik moril maupu materil kepada penulis, serta kakak-kakak dan adikku tersayang.
8. Aa' Zaeni yang selalu memberikan saran dan kritik serta sabar mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan juga teman-teman sawit 8 yang selalu ikut mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini.

Meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari sepenuhnya kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharap saran dan petunjuk dari siapapun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlimpah dan penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Jogjakarta, 29 Oktober 2002

Penulis



(Mutimmatun Ni mah)

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Alasan Pemilihan Judul	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teoritik	13
H. Metode Penelitian	45
I. Sistematika Pembahasan	51
BAB II. GAMBARAN UMUM YAYASAN MAJELIS MUHTADIN	
A. Letak Geografis	53
B. Latar Belakang Berdirinya	54

C. Tujuan didirikannya	59
D. Struktur Organisasi	60
E. Keadaan Pendidik	62
F. Keadaan Peserta didik (Muallaf)	64
G. Keadaan Sarana dan Fasilitas	66
H. Program-Program Kegiatan	68

**BAB III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
MUALLAF DI YAYASAN MAJELIS MUHTADIN**

A. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin	
1. Dasar Pendidikan Agama Islam	72
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	73
B. Materi Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin	
1. Aqidah	74
2. Ibadah	77
3. Akhlaq	81
4. Kristologi	82
C. Metode Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin	
1. Metode Ceramah	84
2. Metode Tanya jawab	85
3. Metode Diskusi	87
4. Metode Demonstrasi	87
D. Hasil yang dicapai	89

E. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di YMM	105
---	-----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	110
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1 STRUKTUR PENGURUS YAYASAN MAJELIS MUHTADIN...	61
TABEL 2 DAFTAR PENDIDIK YAYASAN MAJELIS MUHTADIN.....	63
TABEL 3 DAFTAR MUALLAF MENURUT PEKERJAANNYA.....	65
TABEL 4 DAFTAR MUALLAF MENURUT AGAMA SEMULA.....	65
TABEL 5 TANGGAPAN MUALLAF TENTANG KETEPATAN PEMILIHAN MATERI PAI	84
TABEL 6 TANGGAPAN MUALLAF TENTANG KETEPATAN PENGGUNA- AN METODE PAI	88
TABEL 7 MOTIVASI MUALLAF MENGIKUTI PAI.....	89
TABEL 8 TUJUAN MUALLAF MENGIKUTI PAI.....	90
TABEL 9 KEAKTIFAN MUALLAF MENGIKUTI PAI.....	91
TABEL10 TANGGAPAN MUALLAF SETELAH MENGIKUTI PAI.....	92
TABEL11 DAFTAR MUALLAF YG SUDAH MELAKSANAKAN SHOLAT FARDLU.....	93
TABEL12 MOTIVASI MUALLAF MELKSNAKAN SHIOLAT FARDLU... 94	94
TABEL13 KEAKTIFAN MUALLAF MELKSNAKAN SHIOLAT FARDLU.. 94	94
TABEL14 PERASAAN MUALLAF SETELAH MELAKSANAKAN SHOLAT FARDLU.....	95
TABEL15 DAFTAR MUALLAF YANG SUDAH MELAKSANAKAN PUASA RAMADHAN.....	96
TABEL16 PERASAAN MUALLAF KETIKA MELAKSANAKAN PUASA RAMADHAN.....	96
TABEL17 DAFTAR MUALLAF YANG SUDAH MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH.....	97
TABEL18 ALASAN MUALLAF MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH.... 98	98
TABEL19 DAFTAR MUALLAF YANG SUDAH BELAJAR MEMBACA TULISAN ARAB.....	99
TABEL20 TANGGAPAN MUALLAF TTG SUMBER BELAJAR TULISAN ARAB.....	99

TABEL 21	PERASAAN MUALLAF SELAMA BELAJAR MEMBACA TULISAN ARAB.....	100
TABEL 22	KEAKTIFAN MUALLAF MEMBACA AL-QUR'AN.....	101
TABEL 23	TANGGAPAN MUALLAF TENTANG IMBALAN SETIAP AMAL PERBUATAN MANUSIA.....	102
TABEL 24	TANGGAPAN MUALLAF APABILA LALAI MELAKSANAKAN SALAH SATU PERINTAH ALLAH SWT.....	102
TABEL 25	SIKAP MUALLAF KETIKA TEMAN MEMERLUKAN BANTUAN.....	103
TABEL 26	SIKAP MUALLAF KETIKA MELAKUKAN KESALAHAN KEPADA ORANG LAIN.....	104
TABEL 27	TANGGAPAN MUALLAF TTG PRIBADI PENDIDIK SEBAGAI CONTOH/TAULADAN.....	105

Abstrak

Esensi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi, baik potensi jasmaniah, rohaniyah dan aqliyah, karena proses pengembangan potensi manusia dapat melalui pendidikan. Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar.

Pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi dan membentuk akhlak mulia. Salah satu bagian dari masyarakat yang memerlukan pendidikan agama islam melalui bimbingan adalah muallaf yang akhir-akhir ini semakin bertambah banyak. Pendidikan agama islam melalui bimbingan itu sangat penting bagi muallaf, karena sebagai orang yang baru berpindah agama membutuhkan pengetahuan yang masih terbatas dan keimanannya belum kuat tentang ajaran-ajaran agama islam dan untuk mempertebal keimanan mereka agar dapat mengatasi kegoncangan jiwa. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pelaksanaan Pendidikan agama Islam Bagi Muallaf Pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja muju Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta” untuk penulisan skripsi.

Setelah melakukan penelitian penulis dapat menyimpulkan, bahwa :

1. Pelaksanaan pendidikan agama islam bagi muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta dapat berjalan dengan baik.
2. Hasil yang dicapai oleh para muallaf dalam pelaksanaan PAI di majelis Muhtadin sudah cukup baik.
3. Dalam melaksanakan program kegiatan juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan factor yang menghambat pelaksanaan pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja Muju Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka rasanya perlu dijelaskan makna-makna dan arti judul tersebut sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu proses atau cara perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan dan sebagainya)¹

Jadi yang dimaksud pelaksanaan dalam skripsi ini adalah suatu usaha pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Secara lughawi, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti :perbuatan (hal,cara dan sebagainya).² Secara maknawi, pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.³ Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan

¹ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), hlm. 48.

² W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm. 50.

³ A.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), hlm. 6.

peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut A.D.Marimba adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud adalah bimbingan dan pemberian materi Pendidikan Agama Islam oleh pendidik kepada terdidik, agar mereka menjadi seorang muslim yang taat dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Muallaf

Muallaf sendiri berasal dari kata muallaf qalbu jamaknya “muallafah qulubuhum” yang artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan agar cenderung kepada Islam.⁶

Dan menurut W.J.S.Poerwadarminta, muallaf sebagai orang yang baru meyakini agama Islam.⁷ Sedangkan dalam al-Qur'an dan terjemahannya, pengertian dari kata muallaf adalah orang yang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.⁸

⁴ UU RI no 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), hlm. 3.

⁵ A D Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁶ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 3.

⁷ W.J.S.Poerwadarminta, *Op.cit.*, hlm. 655.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 239.

Adapun yang dimaksud dengan muallaf di sini adalah orang yang semula berasal dari non muslim yang kemudian telah bersyahadat menjadi muslim yang terhimpun dalam Yayasan Majelis Muhtadin.

4. Yayasan Majelis Muhtadin

Majelis Muhtadin adalah sebuah jamaah yang anggotanya terdiri dari kaum muallaf. Jadi yayasan Majelis Muhtadin dalam penelitian ini adalah sebuah yayasan yang anggotanya terdiri dari muslimin muslimat yang dulunya memeluk agama selain agama Islam kemudian memeluk agama Islam dan disini mereka diberi pendidikan agama Islam melalui bimbingan. Yayasan ini berdiri pada tanggal 1 oktober 1989, berada dalam naungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Adapun yang menjadi sekretariat Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta ini beralamat di jalan Ipda Tut harsono no 3 Muja muju Jogjakarta.

Perkembangan selanjutnya, kegiatan yang diadakan di Muhtadin ini tidak hanya untuk para muallaf saja tetapi juga untuk muslim asli. Hal ini dimaksudkan agar para muallaf dapat beradaptasi dengan muslim lainnya dan untuk menghindari rasa minder para muallaf.

Jadi secara keseluruhan dari “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf Pada Yayasan Majelis Muhtadin Di Muja Muju Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta” adalah suatu penelitian lapangan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada orang-orang yang baru memeluk Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta dan hasil yang telah dicapai.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, karena perjalanan hidup manusia tidak lepas dari pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik jasmani maupun rokhani. Kebutuhan tersebut akan memenuhi kesempurnaan manusia jika keduanya dipenuhi secara seimbang.

Adapun esensi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi, baik potensi jasmaniah, rohaniah dan aqliyah, karena proses pengembangan potensi manusia dapat melalui pendidikan, baik ditempuh melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib yaitu sebagai berikut :

“Menurut buku Garis-Garis Besar Haluan Negara bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.”⁹

Pengertian diatas mengandung bahwa pendidikan disini dapat dilaksanakan baik di sekolah (SD, SMP, SMU, dan perguruan tinggi) maupun diluar sekolah (keluarga, masyarakat, tempat ibadah, yayasan). Atau dengan kata lain pendidikan di sekolah di sebut juga pendidikan formal, sedangkan pendidikan di keluarga adalah pendidikan informal, serta pendidikan yang di masyarakat adalah pendidikan non formal.

⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jogjakarta: Andi offset, 1993), hlm. 29.

Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.¹⁰

Ketiga pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹¹

Apabila dikaitkan dengan kebijakan pemerintah yaitu bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Seperti halnya pembangunan fisik yang harus seimbang dan sejalan dengan pembangunan mental yang bertujuan untuk ketinggian martabat manusia. Dengan demikian ketinggian manusia itu mencerminkan kelestarian hubungan antara makhluk dan Khaliknya sekaligus dengan alam lingkungan. Pembangunan manusia seutuhnya ialah pembangunan yang diarahkan kepada pembentukan sumber daya manusia yang baik secara lahiriah maupun batiniah.

¹⁰ Soelaiman J dan Slamet S, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hlm. 13.

¹¹ UU RI No 2 Tahun 1989 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), hlm. 4.

Untuk terwujudnya sumber daya manusia tersebut, diperlukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan pendidikan dan pembinaan keagamaan, khususnya pendidikan keimanan ketaqwaan yang dilaksanakan dengan lebih memperdalam pengetahuan, pemahaman dan peningkatan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia sehingga mampu menjawab tantangan masa depan yaitu masih kurangnya kedalaman pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama.

Salah satu bagian dari masyarakat yang memerlukan pendidikan agama Islam melalui bimbingan adalah muallaf yang akhir-akhir ini semakin bertambah banyak. Dan pendidikan itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, menanamkan keyakinan beragama, menghayati ajaran-ajaran agama, melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta pembangunan pada umumnya.¹²

Pendidikan agama Islam melalui bimbingan ini sangat penting bagi muallaf, karena sebagai orang yang baru berpindah agama membutuhkan pengetahuan yang masih terbatas dan keimanannya belum kuat tentang ajaran-ajaran agama Islam agar dapat mempertebal keimanan mereka dan bisa mengatasi kegoncangan jiwanya. Dengan pendidikan juga, muallaf merasa diperhatikan dan diurus oleh kaum muslimin lainnya sehingga mereka tidak merasa minder dan kesepian dalam komunitas yang baru.

¹² Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

Karena itu pendidikan bagi muallaf adalah tanggung jawab seluruh kaum muslimin, dan menganggap muallaf memiliki kedudukan yang sama, dengan demikian sosialisasi muallaf akan terlaksana dengan baik.

Jadi setelah orang non muslim sudah masuk agama Islam maka dia perlu diberi pendidikan Agama Islam melalui bimbingan atau pembinaan untuk memupuk keimanan dan keislamannya. Karena misi Islam tidak hanya terbatas pada penanaman iman yang lemah yang tidak lebih hanya menuntut hati supaya menyatakan ikrar secara resmi, tetapi sesudah itu perlu ada gerakan yang dinamis. Dan para muallaf diharapkan bersungguh-sungguh mempelajari agama Islam.

Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal bagi orang-orang yang baru masuk agama Islam karena mendapat petunjuk atau hidayah Allah SWT untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan observasi penulis dan informasi dari pengurus dan pendidik agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta, bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan banyak menampakkan hasil yang menggembirakan dengan indikasi antara lain para anggota menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan ini terbukti dengan terciptanya para da'i atau mubaligh di kalangan mereka dan sering diundang untuk mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim, tingginya kesadaran dalam menjalankan syari'at agama, seperti sholat, zakat, puasa dan pergi ke Baitullah bagi mereka yang tergolong mampu. Keberhasilan lain yang dicapai Majelis Muhtadin

Jogjakarta dalam membina mereka adalah fasihnya dalam membaca teks-teks arab seperti membaca al-Qur'an dan al-Hadits.¹³

Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta. Misalnya materi dan metode yang termasuk komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Adapun materi yang dipilih di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta adalah aqidah, ibadah, akhlak, dan kristologi. Sedangkan sub materinya diserahkan atau dipilih oleh pendidik masing-masing, sekaligus buku (kitab) yang dijadikan pedoman. Materi-materi tersebut disampaikan setiap hari selasa sore dengan cara bergantian masing-masing materi tersebut yang dilaksanakan di sekretariat Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.

Hal inilah yang penulis anggap menarik dan memotivasi untuk melakukan penelitian di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta dengan maksud untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan dan hasil yang telah dicapai setelah mendapatkan pendidikan serta sedapat mungkin memberikan masukan kepada pendidik agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta, sehingga Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

¹³ Wawancara dengan bapak Imam Muchyi sebagai ketua, pada tanggal 2 April 2002.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta?
2. Bagaimana hasil yang dicapai oleh para muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin ?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya pendidikan agama Islam dalam bentuk bimbingan atau pembinaan bagi muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta. Informasi ini diharapkan dapat merubah asumsi negatif terhadap muallaf.
2. Dapat digunakan sebagai acuan dalam usaha meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan agama Islam di yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta pada khususnya dan majelis lain pada umumnya.

3. Dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan hasil yang dicapai oleh para muallaf setelah mendapatkan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.

E. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul di atas antara lain :

1. Semakin banyaknya orang-orang non Islam di Yogyakarta merubah keyakinan dan kepercayaan agamanya menjadi Islam. Dengan adanya kejadian ini penulis tertarik untuk membahas masalah ini.
2. Para muallaf sebagai umat yang baru memeluk agama Islam dipandang belum mendalam pengetahuannya tentang agama Islam dan ajarannya. Oleh karena itu, mereka diberikan pendidikan agama Islam untuk membimbing mereka sehingga semakin kokoh keyakinannya pada Islam.
3. Sebagai makhluk religius, maka para muallaf dituntut untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itulah muallaf perlu diberi pendidikan agama Islam sehingga kelak menjadi seorang muslim yang taat.
4. Dipilihnya lokasi penelitian di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta dikarenakan Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta ini masih aktif menjalankan program-programnya dalam rangka mendidik dan membimbing muallaf sehingga para muallaf itu semakin mendalam pengetahuannya tentang ajaran agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam diantaranya dari jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di LP Kelas II B Pati Jawa Tengah (Tinjauan tentang materi dan metode)” oleh Mokhtarom tahun 1997 yang mencoba membahas tentang pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh LP untuk para Narapidana ditinjau dari ketepatan materi dan metode yang diterapkan di LP kelas II B Pati serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh para narapidana. Pendidikan agama ini diberikan bertujuan agar para narapidana yang telah melakukan kejahatan itu dapat kembali dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan benar dan baik.

Sedangkan skripsi saudara Siti Muarifaturrohmah tahun 1997 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian ibu-ibu Yasmin Yogyakarta”, dengan tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di kelompok pengajian ibu-ibu sebagai lembaga pendidikan non formal.

Selain skripsi ada beberapa buku yang mencoba menampilkan pembahasan mengenai pendidikan agama Islam diantaranya :”Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” karya Abdur Rahman Shaleh yang membahas tentang pengorganisasian dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pokok-pokok materi kurikulum pendidikan agama Islam. Adapun yang dipakai adalah kurikulum 1975.

Adapun buku yang membahas tentang muallaf diantaranya adalah : 1) buku terbitan Departemen Agama RI yang berjudul "*Pedoman Pembinaan Muallaf*", yang memberikan pengertian, keadaan dan perkembangan muallaf, serta untuk memberikan pedoman atau petunjuk teknis pembinaan kehidupan beragama di kalangan muallaf. Adapun pembinaan muallaf diarahkan kepada pembinaan mental dan budaya, lingkungan, dan agama. 2) karya Deddy Mulyana, MA yang berjudul "*Berpaling Kepada Islam*." Buku ini membahas mengenai pengalaman muallaf di dunia barat yaitu latar belakang mereka masuk Islam yang berbeda-beda. Diantaranya adalah adanya kekecewaan dan keganjilan terhadap agama yang dulunya dianut, adanya diskriminasi sara, ada juga yang mengalami peristiwa ajaib, serta terjadinya krisis moral di negara barat sehingga mereka terdorong untuk menjadi muslim dan juga karena dalam ajaran Islam itu mengajarkan tentang persaudaraan, kasih sayang dan keramahan. Orang-orang barat yang masuk Islam ini kebanyakan dari kalangan intelektual dan profesional dalam berbagai bidang.

Dari beberapa tulisan di atas, secara umum berbicara tentang pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam pendidikan formal dan untuk orang Islam asli dari lahir, namun tidak ada yang secara khusus membahas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk para muallaf yang masih terbatas pengetahuan agama Islamnya. Oleh karena itu penulis sengaja menyetengahkan bahasan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf untuk melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada. Yang menjadi obyek penelitian disini adalah pendidikan agama Islam yang

dilaksanakan oleh Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta, dan bagaimana hasil yang dicapai oleh muallaf setelah mendapatkan pendidikan agama Islam, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.

G.Kerangka Teoritik

1.Pengertian Pendidikan Agama Islam

Adapun mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam ini, para ahli berbeda-beda dalam merumuskannya. Meskipun berbeda-beda dalam merumuskan pendapat, namun pada dasarnya sama yaitu mengacu pada dasar al-Qur'an dan al Hadits.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman Saleh adalah suatu usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap terdidik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).¹⁴

Sedangkan Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Dan menurut A.D.Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam

¹⁴ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 13.

¹⁵ Zuhairini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁶ Kepribadian utama tersebut berarti kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMU, disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dalam memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Dari berbagai pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan didikan secara sistematis dan pragmatis baik bimbingan individual maupun sosial, jasmani maupun rohani agar setelah selesai pendidikannya dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai *way of life*.

2. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pendidikan dalam prosesnya saling berkaitan erat sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Keberhasilan atau kegagalan suatu aktifitas pendidikan agama Islam dalam mencapai

¹⁶ A.D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁷ Departemen P&K, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk SMU*, Lampiran II tentang GBPP, (Jakarta: Departemen P&K, 1993), hlm. 1.

tujuan yang telah dirumuskan, banyak dipengaruhi oleh keadaan dari masing-masing faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diibaratkan sebagai suatu bangunan. Dalam arti bahwa pendidikan memerlukan pondasi atau dasar yang merupakan landasan atau pedoman yang menentukan tegaknya pendidikan itu sendiri. Dengan dasar atau pedoman, pendidikan akan mengarah pada tujuan yang jelas. Demikian pula sebaliknya jika pendidikan tidak mempunyai pedoman atau dasar maka pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan terarah. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan pendidikan tersebut tidak berdasarkan pada landasan yang jelas, bahkan bisa terjadi pendidikan tidak mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Jadi dalam setiap aktivitas yang bergerak di bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal membutuhkan landasan kerja yang jelas sebagai acuan untuk melaksanakan program kerjanya.

Zuhairini mengemukakan bahwa dasar-dasar pendidikan agama dapat ditinjau dari 3 segi yaitu :¹⁸

1). Yuridis/hukum

Yaitu dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama.

Adapun dasar dari segi yuridis tersebut ada 3 macam yaitu :

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 21-26.

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar dari Falsafah Negara (Pancasila) dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.
- b) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu dasar dari UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :
1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- Pasal 29 UUD 1945 ini Negara melindungi warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya.
- c) Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Seperti pada Ketetapan MPR No II/MPR/1983 tentang GBHN menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah.

2) Dasar Religius

Yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun al-Hadits, dan dikembangkan dalam ijtihad.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk pendidikan, karena al-Qur'an sebagai

pegangan dari Islam yang pertama maka kita hendaknya mencari dasar-dasar dalam al-Qur'an terlebih dahulu sebelum dicari di tempat-tempat yang lain. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam adalah;

-Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat An-Nahl ayat 125

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُ عُنُونٍ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (سورة آل عمران : ١٠٤)

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mecegah dari perbuatan yang mungkar".(Q.S.Ali Imron : 104)¹⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (سورة النحل : ١٢٥)

Artinya : "Serulahlah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Q.S.An-Nahl : 125)²⁰

Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya, dan itu harus dilaksanakan oleh manusia. Hal ini mengingat fungsi utama dari pendidikan agama Islam itu untuk menunjukkan kepada manusia agar beragama tauhid. Karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah ini dapat berubah karena lingkungan atau pendidikan yang

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 93.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 421.

diterimanya. Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Agama Islam dibutuhkan oleh umat manusia.

Dasar pendidikan orang Islam yang kedua adalah hadist. Al-Hadits merupakan penjelas dari al-Qur'an serta menjadi sumber hukum bagi masalah-masalah yang belum diatur dalam al-Qur'an.

Adapun hadist yang berkaitan dengan hal ini antara lain adalah sebagai berikut;

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَسَكَّمْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه عبد البر)

Artinya :“Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya yakni Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.”(H.R. Abdul Baiṭ)²¹

Dari hadist di atas, jelaslah bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktivitas manusia beriman termasuk juga aktivitas pemudanya adalah kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Dan ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits.

²¹ Al Ustadz H. Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. iii.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang terus berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan mendesak. Dan perkembangan baru tersebut tidak dijumpai di masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam.

3) Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa dalam jiwanya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang hatinya bila dapat mendekat dan mengabdikan kepada-Nya.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi cara mereka berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Sebab itulah orang Islam memerlukan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan mereka, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pendidikan agama Islam dari satu generasi ke generasi akan semakin dekat dengan agama yang benar.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu aktivitas akan dapat berhasil dan bermanfaat bagi manusia harus ada tujuan baik tujuan yang bersifat umum maupun yang bersifat

khusus. Tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas kita seakan-akan belajar tanpa pedoman, sehingga banyak kemungkinan belajar ke arah yang sesat. Jadi tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting, sebab merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam, maka tujuan Pendidikan Agama Islam itulah yang hendak dicapai dan harus jelas dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Bila dilihat dari petunjuk al-Quran bahwa tujuan pendidikan agama Islam selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (سورة البقرة : ٢٠١)

Artinya: “Dan diantara mereka ada yang mendoa, ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.” (Q.S. Al-Baqarah: 201)²²

Adapun rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut pendapat para tokoh pendidikan Islam, antara lain:

Menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrosyî :

“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu perbuatan baik dan buruk, memilih fadlilah karena cinta pada

²²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 49.

fadlilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.”²³

Menurut Prof.Dr. Mahmud Yunus :

“Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.”²⁴

Sedangkan menurut Abu Tauhied :

“Tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berpribadi muslim dengan memiliki ciri-ciri: beriman dan bertaqwa; giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia; sehat jasmani, rohani dan aqli; giat menuntut ilmu; dan bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.”²⁵

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim atau pribadi utama menurut ukuran Islam. Terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan agama Islam dan mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Faktor Pendidik

Menurut para ahli pendidikan ada beberapa pengertian pendidik yaitu antara lain :

²³M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, A. Ghoni & Djohar Pent, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1976), hlm. 10.

²⁵ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: tp, 1990), hlm. 26.

- 1) Ahmad D.Marimba mengemukakan bahwa pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.²⁶
- 2) Prof.DR.Sutari Imam Barnadib mengartikan pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.²⁷

Jadi pendidik adalah satu faktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting, karena pendidik ini yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Terutama pendidik agama mempunyai tugas yang sangat kompleks dan tidak ringan dibandingkan dengan pendidik dalam bidang lainnya, karena ia mempunyai tugas yang rangkap yaitu mengajar, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, serta sekaligus bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT.

Yang dipentingkan dalam pendidikan agama itu bukan sekedar memenuhi otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kecakapan tetapi lebih mengutamakan pembentukan akhlak yang mulia menuju terbentuknya manusia yang berpribadi muslim.

²⁶ A.D.Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 37.

²⁷ Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 61.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa :

“Guru agama yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.”²⁸

Adapun menurut Zuhairini bahwa tugas pendidik agama yaitu :²⁹

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Jadi keberhasilan aktifitas pendidik banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi kependidikannya.

d. Peserta Didik

Pendidikan tidak bisa lepas dari peserta didik, karena peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan. Oleh karena itu sebaiknya peserta didik haruslah dididik dengan sebaik-baiknya. Adapun pengertian peserta didik, para ahli pendidikan berbeda pendapat yaitu :

- 1) Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan.³⁰ Pengertian ini bukan hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi manusia

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 112.

²⁹ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 35.

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 113.

sempurna secara utuh yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.

- 2) Prof.DR.S.Imam Barnadib berpendapat bahwa peserta didik dapat dilihat dari 2 sisi yaitu : dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan; sedangkan dalam pengertian secara khusus, peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.³¹

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih tinggi, agar mereka dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagaimana yang diajarkan oleh para pendidiknya.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Pendidik menanamkan pengaruhnya dan peserta didik siap dan sedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

e.Alat dan Metode Pendidikan Agama Islam

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.³²

³¹ Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 39.

³² *Ibid.*, hlm. 96.

Dari pengertian diatas, itu berarti bahwa alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang konkrit saja tetapi dapat juga berupa nasihat, tuntutan, contoh, hukuman, dan lain sebagainya. Penggunaan alat pendidikan dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, apabila dalam menggunakan alat pendidikan kurang tepat maka akan menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

A.D.Marimba mengemukakan bahwa alat pendidikan dapat dilihat dari fungsinya terbagi menjadi 3 jenis yaitu .³³

- 1) Alat sebagai perlengkapan, artinya tanpa perlengkapan ini tujuan masih bisa tercapai. Misalkan: kursi, tanpa alat pendidikan ini masih bisa berlangsung yaitu dengan duduk di masjid atau berdiri di lapangan terbuka pada tablig akbar.
- 2) Alat sebagai pembantu mempermudah usaha tujuan. Alat merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya.
- 3) Alat sebagai tujuan. Alat-alat berfungsi saling membantu. Misalnya: kemampuan membaca kitab kuning adalah alat dalam pendidikan. Kemampuan itu diperoleh dengan menggunakan alat pula yaitu antara lain kecakapan dalam ilmu nahwu dan sharaf.

³³ A.D.Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 51.

Perlu diingat bahwa seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didik dengan menggunakan alat hendaknya jangan sampai menggunakan alat yang dapat menimbulkan kemusyrikan, misalnya gambar Tuhan, dan sebagainya. Ini dikarenakan akan menimbulkan kekaburan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama dan keyakinannya, selain itu hal tersebut tidak dibenarkan agama.

Berbicara tentang alat pendidikan, maka tidak akan lepas dari masalah metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, karena metode adalah salah satu alat pendidikan atau piranti yang lunak.

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia-didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam pembelajaran menuju tujuan pendidikan karena metode adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan,³⁴ sehingga diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan jelas merupakan perumusan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat.

³⁴ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 79.

Dan metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal.

Untuk memperlancar proses pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam diperlukan adanya prinsip-prinsip metode yaitu memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, memperhatikan situasi-kondisi manusia-didik, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan yang baru, pengamalan secara aktif, memberi model perilaku yang baik, dan lain-lain.³⁵

Adapun metode-metode yang digunakan pada pendidikan agama Islam yaitu antara lain :

1). Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khutbah, yang oleh sebagian para ahli metode ini disebut "*one man show method*" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh pendidik di depan kelompok.³⁶

Dalam suatu kelompok pengajian, metode ceramah boleh dikata sebagai suatu metode yang wajib untuk dipergunakan. Metode ini disamping sebagai sarana utama dalam suatu kegiatan pengajian, metode ini juga merupakan metode yang cukup populer karena

³⁵ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ; Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 199-209.

³⁶ Mahfud Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 43.

penggunaannya yang luas. Memang metode ceramah ini cukup fleksibel, dapat digunakan dimana saja, kapan saja dan dalam situasi apapun.

Di lingkungan muallaf, hendaknya pendidik menyampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan muallaf serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan itu.

Penggunaan metode ini dalam pendidikan agama Islam hampir semua materi dapat mempergunakan metode ini. Hanya saja pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode lain yang sesuai. Hampir semua materi dakwah Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui metode ceramah.

2). Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab.³⁷

Metode ini digunakan untuk mengenal pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan untuk merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara, serta sebagai selingan dan variasi didalam menggunakan metode lain untuk menghindari kebosanan.

Metode tanya jawab ini juga banyak dipakai pada pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan materi ajaran Islam yang sangat luas menjangkau segala lapangan kehidupan manusia sehingga

³⁷ Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hlm.86.

banyak yang tak terkirakan sumber keluarnya pertanyaan. Bahkan 3 ajaran Islam (iman, Islam, ihsan) disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan melalui tanya jawab.

3). Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok atau kelas.³⁸ Dan juga pendidik diharapkan memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang dan pengarahan.

Dalam al-Qur'an juga diterangkan bahwa Allah SWT menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah/metode diskusi yaitu untuk mendidik dan mengajar manusia-didik dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Ketika diadakan diskusi hendaknya dilakukan dengan tenang, lebih mementingkan pada kesimpulan rasional daripada egoistis peserta.³⁹

4). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang pendidik secara langsung memperlihatkan tentang materi pendidikan agama Islam kepada para peserta didik dan kemudian diikuti oleh peserta didik.

³⁸ Mahfud Shalahuddin, *Op.Cit.*, hlm. 51.

³⁹ H.M.Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 75.

Metode ini tepat dipergunakan untuk memberikan keterampilan, untuk menghindari verbalisme dan membantu peserta didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian.

5). Metode Bil Mau'idzoh

Metode bil mau'idzoh adalah metode mendidik dan mengajar terdidik dengan materi nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada terdidik untuk dimengerti dan diamalkan.

Kelompok pengajian yang termasuk pendidikan non formal juga menerapkan metode ini, karena pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah suatu nasihat sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (سورة آل عمران : ١٣٨)

Artinya "(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q.S.Ali Imron; 138)⁴⁰

Metode ini sebaiknya sebagai sarana penyampaian pendidikan akhlak, yang mana keberadaan metode ini tidak bisa berjalan dengan sendirinya.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 98.

peserta didik yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana peserta didik bergaul sehari-harinya.⁴¹

Jadi lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi peserta didik.

Hery Noer Aly membagi lingkungan pendidikan menjadi dua bagian yaitu :⁴²

- 1) Lingkungan sekitar (milieu) yaitu segala keadaan baik benda, orang, serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Lingkungan sekitar terdiri atas : lingkungan alam (kondisi iklim, letak geografis, keadaan tanah) dan lingkungan sosial (keluarga, masyarakat).
- 2) Pusat-pusat pendidikan yaitu tempat, organisasi, dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan.

Sedangkan Prof.DR.S.Imam Barnadib membagi lingkungan menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Lingkungan Keluarga. Pengaruh keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak.

⁴¹ Abu Tauhied, *Op.Cit.*, hlm. 125.

⁴² Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, hlm. 209.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak. Dan perilaku itu akan selalu ditiru oleh anak.

Oleh karena itu orang tua harus dapat menciptakan suasana keluarga yang diliputi rasa cinta dan simpatik, suasana yang aman dan tenteram, dan menjadikan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik pada pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Ini dikarenakan anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam keluarga.

- 2) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik; karena sekolah dibuat untuk membantu orang tua menanamkan budi pekerti yang baik dan kebiasaan yang baik, serta sekolah memberikan pendidikan yang tidak dapat diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan agama yang diberikan dari orang tua di keluarga, itu berarti bahwa setiap anak masuk sekolah telah membawa bekal pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang diperoleh dari keluarga yang kemudian sekolah tinggal menyempurnakan atau memperbaiki.

Adapun pengalaman keagamaan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda atau tidak sama, hal itu tergantung dari keluarga dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu peranan guru dalam hal ini sangat penting karena guru bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan jiwa anak.

- 3). Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting terhadap keberhasilan pendidikan agama, karena anak setelah memasuki masa remaja akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan pergaulan anak-anak di tengah masyarakat kadang-kadang mempunyai pengaruh yang lebih besar disbanding dengan pengaruh pergaulannya di lingkungan keluarga dan sekolah, terutama pengaruh yang datang dari teman sebaya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas orang tua dan pendidik untuk memilihkan teman pergaulan anak-anaknya.

Jadi lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian serta perkembangan jiwa anak.

Dengan demikian berarti bahwa ketiga lingkungan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan mempunyai pengaruh timbal balik antara lingkungan yang satu dengan yang lainnya.

Di samping ketiga lingkungan tersebut di atas, lingkungan tempat ibadah juga membawa pengaruh tersendiri terhadap pendidikan agama

pada peserta didik karena tempat ibadah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi pertumbuhan jiwa keagamaan peserta didik dimana peserta didik mendalami pengetahuan agama dengan menjalankan ajaran agamanya di tempat ibadah. Besar kecilnya pengaruh dari tempat ibadah terhadap perkembangan peserta didik, tergantung pada tinggi rendahnya kualitas aktifitas dari tempat ibadah tersebut di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Tanpa adanya materi yang diberikan, tujuan tidak akan tercapai. Adapun materi pendidikan yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tetap mengacu pada dasar dari pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, dimana al-Qur'an dan al-Hadits tersebut sebenarnya mencakup permasalahan-permasalahan yaitu :

a. Aqidah (keimanan)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.⁴³

Pendidikan tentang aqidah ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan karena untuk pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Dan urutan

⁴³ Zuhairini, *Op.Cit.*, hlm. 60.

pendidikan ini telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya, sebagaimana diterangkan dalam Q.S.Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَأَتَشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (سورة لقمن: ١٣)

Artinya :”Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S.Luqman: 13)⁴⁴

Aqidah juga dapat diartikan kepercayaan atau iman. Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.⁴⁵

Rasulullah saw pernah memberikan keterangan tentang iman di depan para sahabatnya yaitu :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ ... (رواه ابن ماجه)

Artinya :“Iman ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah, kepada Malaikat-Nya dan kepada kitab-

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 654.

⁴⁵ Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 119.

Nya, kepada Rasul-rasul-Nya dan perjumpaan dengan-Nya, serta beriman kepada hari kebangkitan.⁴⁶

Kemudian Rasulullah saw menjawab pertanyaan tentang pengertian dan hakekat Islam :

الإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ... (رواه ابن ماجه)

Artinya :”Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun, dan menegakkan shalat yang lima waktu, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.⁴⁷

Dari hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah kepercayaan (iman) sangat erat hubungannya dan saling terkait dengan soal keislaman. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam yang menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu mempunyai aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.

Ajaran Islam tentang kepercayaan mudah dimengerti dan sesuai dengan segala tingkatan intelek manusia dari kaum awam sampai ke tingkat kaum sarjana, sehingga dari zaman Rasulullah saw sampai sekarang sudah banyak manusia yang meninggalkan agama yang lama, menggantinya dengan agama Islam. Hal ini dikarenakan

⁴⁶ Al-Ustadz H. Abdullah Shonhaji, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

rasa bosan mereka terhadap doktrin agama yang banyak bertentangan dengan akal yang sehat dan dogma yang tidak sesuai dengan akal pikiran. Mereka berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu dogmatisme dan untuk mencari kebenaran hakiki yang dirindukan oleh rohaninya, akhirnya mereka menemukan rahmat Islam.

Kepercayaan yang benar ini harus dimiliki manusia karena kepercayaan itu sangat diperlukan bagi manusia dalam hidupnya yang merupakan pelita dan sebagai pijakan untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya.

Adapun pokok kepercayaan itu adalah kalimat syahadatain atau Allah itu sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari kiamat, dan ketentuan taqdirnya.

b. Ibadah (Keislaman)

Ibadah, menurut bahasa adalah taat, menurut, mengikut, dan tunduk.⁴⁸ Dan menurut istilah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.⁴⁹

Dengan materi keislaman ini dimaksudkan agar terdidik khususnya para muallaf di dalam menjalankan kehidupannya selalu bertujuan ibadah dan tentu saja akan terhindar dari segala

⁴⁸ Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam*, (Jogjakarta: UPP IKIP, 1995), hlm. 146.

⁴⁹ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, hlm. 44.

kecurangan dan hal-hal yang tidak halal. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات: ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tiada ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya beribadah kepada-Ku.”(Q.S.Adz-Dzariyat; 56)⁵⁰

Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata, tidak ada yang disembah selain Dia, dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai pribadi dalam masyarakat, maupun secara kelompok dalam hubungan manusia dengan Khaliknya, juga dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Jadi semua kegiatan manusia baik yang bersifat ubudiyah maupun yang bersifat muamalah adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya.

Syarat diterimanya suatu ibadah ialah apabila terkumpul 2 syarat yaitu ikhlas (ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT semata-mata) dan ibadah itu hendaknya dilakukan sesuai dengan petunjuk syara'.⁵¹

Adapun pokok-pokok ibadah yang diwajibkan adalah syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan menunaikan haji. Kelima ibadah tersebut mengandung nilai-nilai yang agung yang membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain,

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

⁵¹ Ajat Sudrajat, *Op.Cit.*, hlm. 148.

karena dengan demikian manusia merasa lemah dan rendah di hadapan Allah SWT sehingga hancurlah kesombongan hati. Ibadah juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih manusia kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan hidup dan nikmat di dalam kehidupannya.

c. Akhlak (Keikhlasan)

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khuluk yang diartikan perangai, sikap, perilaku, watak, dan budi pekerti. Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk.⁵²

Dan menurut Zuhairini, akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵³

Dari pengertian di atas, akhlak dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau sifat atau tingkah laku yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kebiasaan hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.

135. ⁵² M.Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm.

⁵³ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 60.

Jadi akhlak juga merupakan pokok esensi ajaran Islam karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.

Pembinaan akhlak manusia juga merupakan inti dari misi seluruh ajaran Nabi Muhammad saw. Dan umat Islam diharapkan bertingkah laku sesuai dengan akhlak Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung yang perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan "Uswatun Hasanah" (teladan yang paling baik) bagi manusia. Keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat.

Menurut ajaran Islam, berdasarkan praktek Rasulullah saw, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Karena akhlak menentukan sikap dan tingkah lakunya. Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan para lapisan atas yang wajib memberikan teladan yang baik pada masyarakat dan rakyat.

Secara garis besarnya, akhlak dibagi 2 yaitu :⁵⁴

⁵⁴ M.Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 352.

- 1) Akhlak terhadap Khalik (pencipta) yaitu akhlak terhadap Allah SWT yang dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat.
- 2) Akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah SWT baik terhadap manusia atau selain manusia) yang dijelaskan oleh ilmu akhlak/etik.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan pada peserta didik adalah :

- a. Masalah Aqidah (keimanan). Hal ini harus mendapat prioritas yang utama dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik khususnya muallaf, karena keimanan akan menjadi dasar yang membekas seumur hidupnya.
- b. Masalah Ibadah (keislaman). Ibadah memberikan latihan rohani yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu perlu ditanamkan sejak dini agar nantinya peserta didik tidak lupa pada Allah dan menjalankan kehidupannya selalu bertujuan ibadah dan tentu saja akan terhindar dari segala kecurangan dan hal-hal yang tidak halal. Misalnya : shalat, puasa, dan sebagainya.
- c. Masalah Akhlak. Akhlak termasuk soal yang penting dalam kehidupan seseorang, kebaikan akhlak seseorang sebagai bukti sempurnanya iman, baik akhlak pada manusia, hewan dan tumbuhan.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan tarap kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama Islam. Evaluasi sendiri adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan tridik terhadap materi pendidikan yang telah disampaikan oleh pendidik.⁵⁵

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar terdidik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Evaluasi pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis, dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan agama Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berkecakupan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁵⁶

Sasaran-sasaran dari evaluasi pendidikan agama Islam secara garis besarnya meliputi 4 kemampuan dasar manusia-didik yaitu :

- a. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.

⁵⁵ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 154.

⁵⁶ H.M.Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 238.

- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi.⁵⁷

Taksonomi Benjamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik hampir mendekati taksonomi pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Aspek kognitif berupa : pengembangan pengetahuan agama termasuk didalam fungsi ingatan dan kecerdasan.
- b. Aspek afektif berupa : pembentukan sikap terhadap agama, termasuk fungsi perasaan dan sikap.
- c. Aspek psikomotorik berupa : menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku.⁵⁸

5. Muallaf di Indonesia

Secara garis besar, muallaf dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :⁵⁹

- a. Kelompok muslim; yang termasuk dalam kelompok muslim adalah:
 - 1) Orang yang baru memeluk Islam

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 239.

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm 101.

⁵⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi.⁵⁷

Taksonomi Benjamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik hampir mendekati taksonomi pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Aspek kognitif berupa : pengembangan pengetahuan agama termasuk didalam fungsi ingatan dan kecerdasan.
- b. Aspek afektif berupa : pembentukan sikap terhadap agama, termasuk fungsi perasaan dan sikap.
- c. Aspek psikomotorik berupa : menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku.⁵⁸

5. Muallaf di Indonesia

Secara garis besar, muallaf dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :⁵⁹

- a. Kelompok muslim; yang termasuk dalam kelompok muslim adalah:
 - 1) Orang yang baru memeluk Islam

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 239.

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm 101.

⁵⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

2) Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan mempunyai teman orang kafir yang juga merupakan saingan dalam memimpin kaumnya.

b. Kelompok non muslim, diantaranya adalah :

- 1) Kelompok orang kafir yang diharapkan keislamannya, kelompoknya dan keluarganya.
- 2) Kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana.

Adapun muallaf yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah orang yang baru memeluk agama Islam.

Perkembangan agama Islam dari hari ke hari semakin memikat pemeluk non muslim untuk memeluk agama Islam. Ajaran Islam yang tidak mengenal perbedaan bangsa dan warna kulit, di sisi Allah SWT mereka itu sama. Yang membedakan satu sama lain hanyalah taqwanya kepada Allah SWT. Sebagai contoh adalah berkumpulnya umat Islam dari seluruh dunia di padang arafah untuk berwukuf di saat menunaikan ibadah haji dengan pakaian yang sama baik muslim kaya atau miskin, penguasa atau rakyat biasa. Inilah contoh bahwa ajaran Islam begitu tinggi nilainya sehingga menjadi daya tarik bagi orang non muslim untuk beralih agama menjadi muslim.

Latar belakang orang beralih ke agama Islam beragama, namun pada dasarnya adalah hidayah atau petunjuk Allah SWT karena hanya Dia yang memiliki hak membuka hati seseorang manusia untuk memperoleh jalan yang benar. Dalam menganugerahkan hidayah tauhid, Allah SWT memberikan macam-macam cara dan berbagai peristiwa sesuai dengan sifat dan kondisi

masing-masing orang yang bersangkutan untuk menjinakkan dan membukakan hati.⁶⁰ Ada yang memeluk Islam melalui pernikahan, karena tertimpa musibah dan ada juga yang karena sesuatu peristiwa bahagia.

Akhir-akhir ini dapat kita perhatikan bahwa perkembangan muallaf di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Jumlah dari tahun ke tahun bertambah. Latar belakangnya yang bervariasi. Adanya pergeseran motivasi, bukan hanya karena faktor-faktor ekonomi dan perkawinan tetapi juga karena hasil dari penelaahan secara kritis terhadap ajaran Islam. Selain itu individu yang beralih memeluk Islam bukan hanya masyarakat awam saja tetapi juga para intelektual, profesional dan pengusaha.

Selain dari penduduk Indonesia sendiri yang telah memeluk agama tertentu, muallaf juga berasal dari negara-negara lainnya, seperti Eropa, Amerika dan Australia yang tinggal di Indonesia, mereka memeluk Islam setelah mempelajari Islam secara cermat.

H. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini merupakan serangkaian cara yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian yang sistematis untuk mencapai hasil optimal sesuai yang diinginkan.

Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek.

Metode penentuan subyek sering disebut dengan metode penentuan sumber data, yakni menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya data

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah:

- a. Pengurus
- b. Pendidik
- c. Anggota (Muallaf)

Adapun dalam pengumpulan data digunakan teknik populasi. Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian.⁶¹ Teknik populasi digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari anggota (muallaf) Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta. Adapun jumlah anggota yang aktif hanya sekitar 40 orang, hal ini dikarenakan para anggota yang sebagian besar mahasiswa berpindah tempat tinggal atau pulang ke kampung halamannya.

Oleh karena jumlah anggotanya yang aktif kurang dari 100 orang, maka 40 orang muallaf tersebut dijadikan sumber data.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yang mengatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁶²

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 102-104.

⁶² *Ibid.*, hlm. 107.

a. Metode Wawancara atau Interview

Dalam metode ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang bersifat informatif secara lisan dari sumber data, bercakap-cakap berhadapan muka dengan sumber data. Dalam interview ini ada 2 pihak yang masing-masing punya kedudukan berbeda. Pihak yang pertama sebagai pencari informasi dan yang satunya lagi sebagai pemberi informasi.⁶³

Adapun teknik interview yang dipergunakan adalah *wawancara bebas terpimpin* yaitu penulis menyiapkan catatan-catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dan garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada.⁶⁴ Sehingga kekakuan dalam wawancara yang sedang berlangsung dapat dihindarkan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang :

- 1) Sejarah dan perkembangan Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta, dengan bapak Drs.H.Sunardi Syahuri, dan bapak Drs.Hajir Digdodarmojo, serta Drs.H.RMA.Hanafi.
- 2) Pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan hasil yang telah dicapai oleh para muallaf, serta faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat kepada para pendidik yaitu : bapak Drs.H.Sunardi Syahuri, dan bapak Drs.H.RMA.Hanafi, serta Drs.H.Imam Muchyi MBA.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 193.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 206-207.

- 3) Keadaan pendidik, peserta didik, program kerja Yayasan Majelis Muhtadin, dengan bapak Drs.H.Imam Muchyi MBA.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁵ Artinya peneliti mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Winarno Surakhmad membagi observasi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan tidak langsung.⁶⁶

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Dan observasi tak langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan terhadap gejala subyek yang diselidiki dengan perantaraan sebuah alat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi secara langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak goeografis dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta. Misalkan yang telah penulis lakukan pada tanggal 2 dan 19 Februari 2002 untuk mengamati berlangsungnya pendidikan agama Islam.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 136.

⁶⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 155.

c. Metode Angket

Metode angket seringkali disebut dengan istilah questioner yang berarti suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh yang menjadi subyek penelitian. Oleh Koentjaraningrat, questioner dimaksud dengan "suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam sesuatu bidang."⁶⁷

Angket ini dapat dibagi 2 macam ditinjau dari cara menjawabnya, yaitu angket terbuka dan angket tertutup.⁶⁸ Adapun angket yang penulis pergunakan dalam mencari data untuk skripsi ini adalah angket tertutup, yaitu responden diminta untuk memberi jawaban berdasarkan alternatif jawaban yang telah disediakan dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan dalam penyampaiannya secara langsung yaitu pertanyaan dikirim langsung pada responden yang dimintai keterangan.

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang pelaksanaan PAI dan hasil yang dicapai setelah diselenggarakan Pendidikan Agama Islam.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau perihal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁶⁹

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang Sejarah berdirinya, struktur organisasi, AD/ART Yayasan Majelis Muhtadin

⁶⁷Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 173.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 124.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

Jogjakarta, keadaan pendidik dan keadaan peserta didik, serta hasil yang dicapai para muallaf.

3. Metode Analisa Data

Analisa data ini diperlukan jika data telah berhasil dikumpulkan. Analisa ini gunanya untuk memberi keterangan terhadap permasalahan yang ada, sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data yang bersifat kuantitatif dan analisa kualitatif.

a. Analisa kualitatif

Analisa kualitatif yaitu analisa data yang berupa karangan, penjelasan, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan prosedur :

- 1) Induktif, yaitu cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta-fakta yang khusus ini kita tarik kesimpulan yang bersifat umum.
- 2) Deduktif, yaitu cara berpikir yang dilakukan dengan berpangkal dari pengetahuan atau fakta-fakta umum untuk menilai kejadian yang khusus.⁷⁰

b. Analisa kuantitatif

Penulis menggunakan metode ini dalam menganalisa data yang masih mentah yang berhubungan dengan angket yang penulis sebarakan pada muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta. Adapun rumus

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981), hlm. 36-42.

yang digunakan penulis untuk menganalisa data yang berupa angket adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \text{Keterangan :}$$

P = angka prosentase

f = frekuensi yang dicari prosentasenya

N = number of cases⁷¹

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf Pada Yayasan Majelis Muhtadin Di Muja Muju Umbulharjo Kotamadya Jogjakarta”. Di dalam skripsi ini akan dibahas unsur-unsur yang merupakan bagian dari Yayasan Majelis Muhtadin dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf.

Dalam penulisan yang bersifat ilmiah terdapat suatu sistematika, agar mudah menganalisa masalah yang dihadapi dan sistematika tadi diuraikan dalam susunan penulisan secara terinci dalam tahapan-tahapan yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ditulis.

Mengenai skripsi ini terbagi empat bab, masing-masing bab terbagi lagi menjadi sub-sub bab yang sifatnya mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Jadi dalam merumuskan skripsi ini penulis akan merumuskan sistematikanya sebagai berikut :

⁷¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 40-41.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Yayasan Majelis Muhtadin DIY, yang meliputi : letak geografis, latar belakang berdirinya dan perkembangannya, tujuan didirikannya, struktur organisasi, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan fasilitas, dan kegiatan (program-program kerjanya).

Bab III berisi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta yang meliputi : dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam, materi dan metode pendidikan agama Islam bagi muallaf, hasil yang dicapai oleh muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, kenaudian sebagai kelengkapannya disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dan uraian di atas serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta dapat berjalan dengan baik yaitu: *a.* Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta yang sudah selaras dengan pandangan agama dan negara yaitu: dasar religius (al-Qur'an dan al-Hadits), dan dasar yuridis (Pancasila Sila 1, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, serta UU RI No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 5 dan 6). *b.* Tujuan pelaksanaan PAI di Majelis Muhtadin sudah tepat atau sesuai dengan tujuan PAI pada umumnya yaitu: *pertama*, menumbuhkan kesadaran muallaf untuk menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya. *Kedua*, meningkatkan pengamalan ibadah yang dimiliki para muallaf. *Ketiga*, memantapkan keimanan/keyakinan kepada Allah SWT sehingga segala perilakunya sehari-hari didasari oleh keimanan tersebut. *Keempat*, menanamkan al-akhlaqul karimah pada diri muallaf. *c.* Sedangkan materi PAI yang diberikan di Majelis Muhtadin sudah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para muallaf yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan kristologi. *d.* Metode yang

digunakan para pendidik sudah tepat untuk menyampaikan materi yang dipilih oleh Majelis Muhtadin, metode tersebut adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

2. Hasil yang dicapai oleh para muallaf dalam pelaksanaan PAI di Majelis Muhtadin sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan giatnya para muallaf melakukan sholat, senang mempelajari pendidikan agama Islam, mau melaksanakan puasa Ramadhan, ikhlas mengeluarkan zakat, rutin membaca al-Qu'an setiap harinya, suka menolong antar sesama, dan berakhlaq terpuji.
3. Dalam melaksanakan program kegiatan juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta adalah: *pertama*, adanya perhatian dan hubungan yang baik dengan instansi lain yaitu dengan Departemen Agama (kerja sama pengikraran Islam para anggota baru) dan Dewan Dakwah Islamiyah Jogjakarta (yang selalu melindungi dan memberikan infak shadaqah kepada Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta). *Kedua*, adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas. *Ketiga*, adanya kesadaran dan antusiasme para muallaf untuk mengikuti PAI yang diberikan di Yayasan Majelis Muhtadin. *Keempat*, adanya hubungan yang harmonis antara pendidik dan para muallaf. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam melaksanakan PAI di Majelis Muhtadin yaitu: *Pertama*, kurangnya

fasilitas yang dimiliki oleh Yayasan Majelis Muhtadin khususnya ruang untuk perpustakaan dan menambah koleksi bukunya. *Kedua*, masih ada sebagian muallaf yang belum berani beradaptasi atau bergaul dengan muslim lainnya. *Ketiga*, sebagian muallaf yang masih baru, tempat tinggalnya jauh dari Yayasan Majelis Muhtadin dan belum bebasnya muallaf melaksanakan ajaran Islam dikarenakan keluarga atau lingkungan terdahulu. *Keempat*, belum adanya GBPP yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

B. Saran-saran.

Dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas dan permasalahan yang timbul dengan adanya pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Jogjakarta, maka penulis berusaha memberikan beberapa saran yang mungkin dapat membantu menemukan pemecahannya.

1. Materi yang disampaikan kepada para muallaf diperlukan garis-garis besar program pengajaran yang dapat memberikan arah yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Hendaknya menambah waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3. Hendaknya lebih ditingkatkan sarana penunjang yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan pendidikan agama Islam.
4. Hendaknya muslim lainnya lebih memperhatikan para muallaf yang masih rentan imannya agar tidak kembali ke agamanya terdahulu.

5. Hendaknya para muallaf lebih meningkatkan lagi kesadarannya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dan membantu muallaf lain yang kurang mampu.

C. Kata Penutup.

Mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf pada Yayasan Majelis Muhtadin di Muja muju Umbulharjo Jogjakarta”.

Penulis yakin masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu demi lebih baiknya skripsi ini, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan sarannya. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Jogjakarta, 29 Oktober 2002

Penulis


Mutimmatun Ni'mah
NIM 9741 3582

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992).
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: tp, 1990).
- Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UPP IKIP, 1995).
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- Arifin, H. MED, M, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Athiyah Al-Abrosyi, M, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Ghoni & Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Daud Ali, M, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989).
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- _____, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMU tentang GBPP*, (Jakarta: Departemen P & K, 1993).
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: Depag RI, 1998).
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1976).
- Mahfud Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).

- Marimba,A.D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996).
- Poerwadarminta,WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Soelaiman J dan Slamet S, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha nasional, 1979).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981).
- _____, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983).
- UU RI No 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990).
- Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

**DAFTAR MUALLAF YANG TERGABUNG
DI YAYASAN MAJELIS MUHTADIN JOGJAKARTA**

No	NAMA	ALAMAT
1	Andy Seputro	Ngibikan, canden Jetis Bantul Yk
2	Florentina Dwi Sunindya B.A	Gamping tengah, Ambarketawang, Sleman Yk
3	Theodora Rosita	Tegal sleman Yk
4	Margaretha Rully Mussana	Perum. Sejahtera, Green Garden M 75 Yk
5	FX Jasmanto	Mulungan kulon, Sendangadi mlati, Sleman Yk
6	Haryono	Kokap. Senden Ngawen Klaten Surakarta
7	Restu Eddy P.Haryanto	Jl.Sukoharjo 136 Gejayan Yk
8	Robertus Yuli Hariyanto	Jl.Dian Nusantara III 142 komp.Depen Seturan Yk
9	Evin Jun Oslima	Jl.Sukoharjo 136 Gejayan Yk
10	Guilbert Robert Germain	Palem sewu 174 Sewon Bantul Yk
11	Rosa Pawarta	Tulung Srihardono Pundong Bantul Yk
12	S. Kanti Kumala Dewi	Sodogaran TR 1867 Yk
13	Irene Yunita Ika widyadari	Jl. Terimo 8 Kotabaru Yk
14	Erva Emawati	Jetis UH 6/1163 Rt 31 Rw 08 Kel.Sorosutan UH Yk
15	Andres Charles S Fuller	Pogung Baru blok F/42 Yk
16	Defi Deisy Mokusuli	Jogoyudan III/480 Gondolayu Gowongan Yk
17	Dra. Ana Maria MM	Tegal Lempuyangan
18	Tanti Herawati	DN II Tegal Kemuning No 791 Yk
19	Petrus Susanto	Mendungan Rt 23/24 Margoluwih Sayegan Sleman
20	Thomas Nurcahyo	Sukowaten Jl. Nakulo 63 Yk
21	Ni Luh Gede Hety Kusumadewi	Jl. Kusumanegara (SGM)
22	Partono	Gendeng Rt 03/02 Jiwo Kasihan Bantul Yk
23	Dra. Linda Lestari	Jl.Kaliurang Km.4,5 Yk
24	Yoyok sulistyo	Jl.Kaliurang Km.5,6 Yk
25	Dra Margareta D.S, MSi	Celeban Timur UH III/590 B Yk
26	Maria Sutini	Sanggrahan UH I/530 Yk
27	Evi Susana	Jl. Sugriwo 323 Tegal Dasar Yk
28	Tri Widyati	Mulungan wetan Rt 3/16 Sendang adi Sleman Yk
29	Catur Widyati	Idem
30	Subertus Susilo Triharsono	Kedondong II Banjararum Kulon progo Yk
31	H.Imam Muchyi	Jl.Nangka p 44 perum sidoarum Godean
32	Ficensius Slamet S	Musium Sonobudoyo
33	Defi Desi Mokusuli	Jogoyudan jt III 480 YK
34	Tumiyati	Rumah sakit mata dr. Yap
35	Margareta DS	Celeban Timur UH III 590 B
36	Andi Widyanto	Pajimatan Imogiri
37	Eka Wahyuniputri	Sanggrahan
38	S. Kuntari	Timoho II no 11
39	Tubagus Setyo wibowo	Jl. Jawa 27 Merauke Irian jaya
40	Barkah Kusraharja	Jl. Petung no 6 Yk

DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PENGURUS

1. Kapan berdirinya Yayasan Majelis Muhtadin ?
2. Apa yang melatar belakangi lahirnya Yayasan Majelis Muhtadin ?
3. Bagaimana perkembangan selanjutnya ?
4. Siapa yang memprakarsai berdirinya Yayasan Majelis Muhtadin ?
5. Bagaimana perekrutan anggota pada waktu itu ?
6. Bagaimana keadaan para muallaf pada awal berdirinya Yayasan Majelis Muhtadin ?
7. Apa tujuan didirikannya Yayasan Majelis Muhtadin ?
8. Apa dasar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin ?
9. Apa saja program kerja di Yayasan Majelis Muhtadin ?
10. Bagaimana keadaan pendidik di Yayasan Majelis Muhtadin ?
11. Bagaimana keadaan peserta didik (muallaf) di Yayasan Majelis Muhtadin ?
12. Bagaimana keadaan sarana dan fasilitas yang dimiliki Yayasan Majelis Muhtadin ?
13. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam ?

KEPADA PENDIDIK

1. Materi-materi apa yang disampaikan pada para anggota ? Apa alasannya ?
2. Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi ?
3. Buku atau kitab apa yang dijadikan pedoman ?
4. Bagaimana hasil yang dicapai oleh para muallaf setelah mendapatkan pendidikan agama Islam ?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di Yayasan Majelis Muhtadin ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Yayasan Majelis Muhtadin.
2. Keadaan bangunan Yayasan Majelis Muhtadin.
3. Keadaan sekitar Yayasan Majelis Muhtadin.
4. Aktifitas Yayasan Majelis Muhtadin.
5. Sarana dan fasilitas Yayasan Majelis Muhtadin.

DATA DOKUMEN

1. Struktur organisasi Yayasan Majelis Muhtadin.
2. Sejarah Berdirinya dan perkembangannya.
3. Dasar dan tujuan pendidikan di Yayasan Majelis Muhtadin.
4. Keadaan Pendidik di Yayasan Majelis Muhtadin.
5. Keadaan peserta didik di Yayasan Majelis Muhtadin.

ANGKET UNTUK ANGGOTA (MUALLAF)

PETUNJUK

1. Tulislah identitas diri pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih.
3. Semua pertanyaan mohon dijawab dengan jujur. Insya Allah rahasia jawaban saudara akan terjamin.

Identitas diri

Nama : Agama Asal :
Pekerjaan : Umur :
Jenis Kelamin : Alamat :

1. Siapa yang mendorong saudara mengikuti pendidikan agama Islam (pengajian) di Yayasan Majelis Muhtadin ?
a.kemauan sendiri c.saudara
b.teman d.....
2. Apa tujuan saudara mengikuti pengajian di Yayasan Majelis Muhtadin ?
a.ingin mendalami agama Islam c.mencari teman
b.agar diakui di kalangan muslim d.mencari kesibukan
3. Berapa kali saudara mengikuti pengajian di Yayasan Majelis Muhtadin ?
a.1 kali dalam sebulan c.3 kali dalam sebulan
b.2 kali dalam sebulan d.4 kali dalam sebulan
4. Apa yang dirasakan saudara setelah mengikuti pendidikan agama Islam ?
a.banyak menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam
b.cukup menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam
c.kurang menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam
d.sama sekali tidak menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam
5. Setelah mendapat materi aqidah, apakah saudara yakin bahwa sekecil apapun amal perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah ?
a.saya sangat yakin c.saya cukup yakin
b.saya kurang yakin d.saya tidak yakin
6. Bagaimana perasaan saudara apabila lalai melaksanakan salah satu perintah Allah SWT ?
a.ada rasa berdosa
b.menesal dan berjanji tidak akan melakukannya lagi
c.sedikit menyesal
d.biasa-biasa saja
7. Apa saudara sudah menjalankan sholat fardhu ?
a.sudah b.belum
8. Kalau sudah, berapa kali saudara menjalankan sholat fardhu ?
a.2 kali sehari semalam c.4 kali sehari semalam
b.3 kali sehari semalam d.5 kali sehari semalam

9. Apa yang mendorong saudara menjalankan sholat fardhu ?
 - a. atas kesadaran sendiri
 - b. karena ajakan teman
 - c.
10. Bagaimana perasaan saudara setelah menjalankan sholat fardhu ?
 - a. sangat sejuk dan tenang
 - b. cukup tenang dan sejuk
 - c. kurang tenang
 - d. tidak tenang
11. Apa saudara sudah melaksanakan puasa Ramadhan ?
 - a. sudah
 - b. belum
 - c. kadang-kadang
12. Apa yang saudara rasakan ketika melaksanakan puasa Ramadhan ?
 - a. berat sekali
 - b. cukup berat
 - c. tidak berat
 - d. sama sekali tidak berat
13. Apakah saudara sudah mengeluarkan zakat fitrah ?
 - a. sudah
 - b. belum
 - c. kadang-kadang
14. Kalau sudah, apa alasan saudara mengeluarkan zakat ?
 - a. harta adalah titipan Allah
 - b. sekedar menjalankan kewajiban
 - c. ikut-ikutan teman
 - d.
15. Apakah saudara sudah dapat membaca bahasa arab ?
 - a. dapat membaca
 - b. cukup dapat membaca
 - c. sedikit dapat membaca
 - d. tidak dapat membaca
16. Dari mana saudara belajar bahasa arab ?
 - a. dari buku
 - b. dari teman
 - c. dari tetangga
 - d. dari Majelis Muhtadin
17. Apa yang saudara rasakan selama belajar bahasa arab ?
 - a. sangat mudah
 - b. cukup mudah
 - c. sedikit mudah
 - d. sulit sekali
18. Berapa kali saudara membaca al-Qur'an dalam sehari semalam ?
 - a. 1 kali
 - b. 2 kali
 - c. 3 kali
 - d. tidak pernah
19. Apa yang saudara lakukan apabila ada salah seorang teman memerlukan bantuan dari saudara ?
 - a. saya akan segera menolongnya secara ikhlas
 - b. saya akan menolongnya kalau dia meminta
 - c. saya mau menolongnya kalau diberi imbalan
 - d. saya akan menghindar dan pura-pura tidak tahu
20. Apa yang saudara perbuat, apabila saudara melakukan kesalahan kepada salah orang teman ?
 - a. saya akan cepat-cepat meminta maaf kepadanya
 - b. saya akan meminta maaf menunggu hari lebaran tiba
 - c. saya akan meminta maaf karena takut dibalas
 - d. saya tidak akan meminta maaf karena malu
21. Apakah para pendidik dapat dijadikan contoh/tauladan dalam hal keaktifan menjalankan ajaran Islam ?
 - a. sangat tepat dijadikan contoh
 - b. cukup tepat dijadikan contoh

- c.kurang tepat dijadikan contoh
 - d.tidak tepat dijadikan contoh
22. Bagaimana tanggapan saudara tentang ketepatan pemilihan materi pendidikan agama Islam di Majelis Muhtadin ?
- a.sangat tepat dan sangat bermanfaat
 - b.tepat dan bermanfaat
 - c.cukup tepat dan cukup bermanfaat
 - d.kurang tepat dan kurang bermanfaat
23. Dan bagaimana tanggapan saudara tentang ketepatan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ?
- a.sangat tepat
 - b.tepat
 - c.cukup tepat
 - d.kurang tepat

